

“Langkah Tanpa Suara” Interpretasi Dari Kegigihan Seseorang Tunarungu Dalam Kehidupan

Rohima Sari

rohimasari199@gmail.com

ISI Padang Panjang

Adjuoktoza Rovylendes

adjuoktoza@gmail.com

ISI Padang Panjang

Susas Rita Loravianti

kurniadi001@gmail.com

ISI Padang Panjang

Kurniadi Ilham

loraviantisusasrita@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: rohimasari199@gmail.com

Abstract. *The dance piece entitled Langkah Tanpa Suara is inspired by the lived experience of a deaf individual confronting limitations in verbal communication. This work serves as an artistic expression of the resilience and determination exhibited by this person in navigating life, despite often being underestimated by society. The creative process employed data collection and field observation to gain insight into the lives of the deaf community, followed by movement exploration and improvisation as foundational steps; the development of choreographic structure; and periodic evaluation. Technically, the work is performed by seven dancers and features a socially driven, dramatic theme. The narrative is enhanced through the incorporation of sequenced music that aligns with the movement progression, thereby enriching the emotional and dramatic expressiveness of the performance.*

Keywords: *Verbal, Evaluation, Dramatic, Expression*

Abstrak. Karya tari berjudul *Langkah Tanpa Suara* terinspirasi dari kondisi hidup seorang tunarungu yang menghadapi keterbatasan dalam berkomunikasi verbal. Karya ini direpresentasikan sebagai ungkapan artistik atas kegigihan seorang tunarungu dalam menjalani kehidupan, meskipun acapkali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Proses penciptaan menggunakan metode pengumpulan data dan observasi lapangan untuk memahami kehidupan tunarungu eksplorasi gerak dan improvisasi sebagai landasan kreasi; pembentukan struktur tari serta evaluasi berkala. Secara teknis, karya ini dibawakan oleh tujuh penari, dengan tema sosial yang dikemas secara dramatik. Penguatan narasi terjadi melalui penggunaan musik sequencer yang disesuaikan dengan alur gerak pertunjukan, sehingga memperkaya ekspresi emosional dan dramatis dari karya tersebut

Kata Kunci: Verbal, Evaluasi, Dramatik, Ekspresi

LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan yang beragam. Baik dalam kondisi fisik maupun mental dan sosial. Walaupun memiliki kekurangan atau hambatan tertentu dalam menjalani kehidupan yang optimal. Menurut Prasetyo (2014) disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat bukan saja karena gangguan psikis atau fisik melainkan juga adanya halangan sosial yang turut berkontribusi, beberapa bentuk penyandang disabilitas yaitu, tunanetra (tidak bisa melihat), tunarungu (tidak bisa mendengar dan berbicara), tunawicara (tidak bisa berbicara), tunaaksa (gangguan fisik), tunagrahita (hambatan intelektual) dan lainnya. Salah satu bentuk disabilitas sensorik yang signifikan adalah tunarungu ketidakmampuan Sebagian atau seluruhnya dalam mendengar dan berbicara atau berkomunikasi.

Tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan bicara atau kesulitan berbicara yang tidak dapat menggunakan bahasa lisan atau alat komunikasi verbal secara normal. Untuk berkomunikasi, tunarungu seringkali menggunakan berbagai teknik atau alat komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat. Hal yang di hadapi oleh seseorang tunarungu dalam kehidupan bersosial didalam masyarakat yaitu tidak semua masyarakat memahami bahasa isyarat apalagi dalam gestur tangan dan ekspresi wajah sehingga membuat seorang penyandang tunarungu memiliki kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau komunikasi. Lingkungan sekitar sering kali memberikan penilaian bahwasannya mereka yang menyandang tunarungu dianggap kurang mampu atau tidak dapat berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan cara yang sama seperti orang lain. Meskipun sebenarnya mereka mampu dan memiliki potensi. Mereka sering merasakan bagaimana susahnya untuk berkomunikasi kepada masyarakat, sehingga membuat mereka tidak percaya diri terhadap diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kisah nyata seorang tunarungu yang sukses dalam pengembangan usaha kuliner yang bernama Leli, tuna rungu yang tinggal di daerah Sicincin Padang Pariaman Sumatra Barat. Ia menceritakan bagaimana pengalaman hidup beliau sebagai seseorang yang menderita tunarungu. Melalui bahasa isyarat, ia menceritakan tentang perjalanan hidupnya dari kecil hingga ia sukses dan memiliki usaha yang maju dibidang kuliner. Banyak tantangan yang ia lalui sebagai orang yang memiliki keterbatasan dalam fisik terutama pada lingkungan sekitarnya. Leli pernah merasakan berbagai sikap dan respon sebelah mata karena keterbatasannya sebagai tunarungu.

Hal tersebut tidak merubah semangatnya. Selanjutnya, pengkarya mewawancarai Melinda Siska Andriani, penyandang tunarungu yang tinggal di daerah Padang Bukit, Nagari Lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. Ia memulai karir sebagai *Make Up Artist* dengan semangat dan tekad yang kuat. Baginya, keterbatasan pendengaran bukanlah penghalang untuk terus berkarya dan berkembang. Ia belajar secara *otodidak*, mengikuti berbagai pelatih daring, serta terus melatih keterampilanya melalui praktik langsung.

Komunikasi yang dilakukan dalam pekerjaan sehari-hari dibantu dengan bahasa isyarat serta tulisan. Beliau juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dan komunitas penyandang disabilitas sangat membantunya untuk terus percaya diri dan mandiri. Ia berharap kedepanya masyarakat bisa lebih menghargai dan memberikan ruang yang setara bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan potensi mereka. Keterbatasan sebagai seorang tunarungu tidak membuat ia pesimis, melainkan ia memiliki sikap dan mental yang gigih dan berani mengharuskan ia dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pengkarya tertarik untuk mengangkat peristiwa perjuangan seorang tunarungu yang semangat untuk tetap berguna bagi dirinya dan orang lain serta semangat di tengah keterbatasannya, yang dilahirkan dalam karya tari baru. Fokus garapan pengkarya yaitu terhadap kegigihan dalam melakukan sebuah usaha didalam keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan fisik tidak menjadi sebuah alasan untuk pudar semangat dalam mempertahankan hidup dan sebagai manusia normal ada baiknya dapat mengintrospeksi diri bahwasanya kita tidak boleh memandang seseorang sebelah mata karna keterbatasannya belum tentu orang yang memiliki keterbatasan tidak bermanfaat bagi orang lain dan membangun rasa saling menghargai.

Judul *Langkah Tanpa Suara* menginterpretasikan simbol perjuangan seseorang yang memiliki keterbatasan dan terinspirasi dari seorang penderita tunarungu dimana seorang tunarungu tidak mengandalkan suara dalam menghadapi semua permasalahan yang di hidupnya. Meskipun mereka tidak bersuara atau tidak mendengar seperti orang pada umumnya, mereka tetap menunjukkan kegigihan dan ketekunan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, walaupun orang lain tidak melihat dan mendengar suaranya. Dalam karya *Langkah Tanpa Suara* mencerminkan semangat yang tidak pernah pudar untuk terus maju meskipun terbatas oleh kondisi fisik ataupun lingkungan.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan data yang pengkarya dapatkan, terdapat beberapa karya yang relevan sebagai tinjauan karya, yaitu karya Annisa berjudul "*Beda Bukan Pembeda.*" Karya ini menceritakan tentang perjuangan dari seorang tunagrahita dalam menjalani kehidupannya. Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat fenomena tentang kehidupan seseorang yang mengalami kekurangan terhadap fisiknya. Perbedaan karya ini dengan karya *Langkah Tanpa Suara* adalah karya *Beda Bukan Pembeda* membahas tentang tuna grahita Sedangkan karya *Langkah Tanpa Suara* membahas tentang tunarungu. Pembeda selanjutnya yaitu di karya *Langkah Tanpa Suara* membahas tentang kegigihan seseorang yang memiliki kekurangan tetapi tetap dapat berguna bagi orang lain sedangkan karya *Beda Bukan Pembeda* berbicara tentang penerimaannya didalam masyarakat.

Selanjutnya, karya Jonet Sri Kuncoro berjudul *Kami Tak Berbeda* tentang anak-anak yang berkebutuhan khusus; penyandang tuna rungu, tuna netra dan tuna daksa. Karya ini sebagai wadah anak-anak berkebutuhan khusus dapat melakukan hal-hal yang sama dengan anak normal lainnya. Kesamaan karya *Kami Tak Berbeda* dengan *Langkah Tanpa Suara* sama-sama menceritakan tentang kekurangan seseorang. Pembeda karya *Kami Tak Berbeda* karya ini bertujuan sebagai wadah buat anak-anak penyandang disabilitas untuk bisa berekspreasi lewat tari sedangkan karya *Langkah Tanpa Suara* menceritakan tentang kegigihan seseorang dalam berusaha atau bekerja.

Selanjutnya karya yang menjadi tinjauan yaitu film berjudul CODA, drama musikal yang ditayangkan di Festival Film Sundance. Film ini menceritakan tentang satu keluarga yang tuna rungu dimana orang tua dan kakanya, sangat bergantung padanya untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Ruby memiliki bakat bernanyi luar biasa yang tidak bisa dipahami sepenuhnya oleh keluarganya walaupun pada awalnya keluarga Ruby kecewa karna ruby lebih mementingkan Latihan vokalnya dari pada kegiatan penting keluarganya. Persamaan dari karya film CODA dan karya tari *Langkah Tanpa Suara* yaitu sama-sama menceritakan kehidupan orang tunarungu, sama-sama menceritakan tentang perjuangan, kegigihan, dan semangat dalam kehidupan.

Perbedaan film CODA dengan karya tari *Langkah Tanpa Suara* ini yaitu karya CODA berupa film sedangkan karya *Langkah Tanpa Suara* berupa karya tari.

METODE PENELITIAN

Karya ini terinspirasi dari seorang tunarungu yang memiliki keterbatasan terhadap fisik, walaupun ia memiliki keterbatasan didalam dirinya ia juga mempunyai kegigihan dan belum tentu dimiliki orang lain. Kemudian, gaya dan genre pertunjukan yang digunakan menekankan pada ekspresi tubuh, gerakan yang kuat, dan penggunaan ruang yang dinamis untuk menyampaikan emosi dan narasi. Terdapat beberapa gerak bahasa isyarat yang telah di kembangkan menjadi bentuk gerakan tari sebagai ciri khas dalam karya tari *Langkah Tanpa Suara* seperti bahasa isyarat “selamat, hallo, diam dan bahasa isyarat dari gerakan tepuk tangan.”



Gambar 1. *Bentuk Tari*
(Dokumentasi Aji Maulan 2025)

Konsep tari *Langkah Tanpa Suara* menggambarkan perjalanan seorang tunarungu dalam menghadapi tantangan komunikasi dan ekspresi diri. Melalui gerakan yang terstruktur dan penuh makna, penari menyampaikan pesan tentang ketekunan, adaptasi, dan kekuatan dalam menghadapi keterbatasan. Ini mencerminkan bagaimana tari dapat menjadi medium yang efektif untuk menyuarakan pengalaman dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata. Tari ini dikategorikan sebagai *tari kontemporer* karena tidak bersumber dari tradisi tari adat atau ritual, melainkan lahir dari interpretasi fenomena sosial dan adanya pembharuan atau kaitan pada masa kini dan kontemporer sebagai dasar konseptualnya. Hal ini selaras dengan prinsip koreografi kontemporer yang mengutamakan riset tematik sebagai pondasi penciptaan karya. Selain itu, karya ini termasuk dalam kategori *tari tanpa dialog*, karena seluruh makna dan narasi disampaikan melalui bahasa tubuh dan visual, tanpa bergantung pada dialog verbal atau vokal. Gerakan yang dilakukan bersifat *abstrak*, menekankan energi, bentuk, fragmentasi, dan repetisi; meskipun demikian, karya tetap mempertahankan *alur dramatik* yang membentuk ketegangan emosional dan klimaks yang dapat diinterpretasikan oleh penonton.

Metode yang pengkarya gunakan dalam penggarapan karya tari baru ini adalah pengumpulan data dan observasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: data melalui informasi dari buku-buku, mencari narasumber untuk melakukan wawancara, dan sampailah pengkarya juga akan melakukan observasi lapangan terhadap seorang penyandang tuna rungu yang bernama ibu Leli yang berasal dari Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Nagari Lubuak Pandan.

Selain kepada Leli, pengkarya juga melakukan observasi terhadap seorang tunarungu yang bernama Melinda Siska Andriani seorang *Make up artist* yang berasal dari, Kabupaten Padang Pariaman, Kecamatan 2x11 Enam Lingkung, Nagari Lubuak Pandan ia merupakan penderita tunarungu yang memiliki pengalaman hidup yang berkaitan dengan keterbatasan yang ia punya dan profesi yang ia jalani dari wawancara yang didapat bahwasanya Melinda bisa menjadi seorang *Make up artis* tidak lah mudah karna keterbatasan yang ia miliki dimana kesusahan beliau dalam berkomunikasi tetapi cara ia untuk berkomunikasi dengan kliennya yaitu menggunakan Bahasa isyarat dan media *handphone*. Terkait hal diatas pengkarya tertarik pada fenomena sosial yang ada di tengah masyarakat terutama dalam kehidupan seorang yang memiliki keterbatasan serta mempunyai semangat dan kegigihan dalam hidupnya.

a. Eksplorasi

Pada karya *Langkah Tanpa Suara* ini pengkarya ini melakukan eksplorasi tubuh baik. Pengkarya sendiri berfikir tentang tema atau konsep yang diekspresikan kepada penari dan pendukung dalam karya tari ini. Pada tahap ini menjadi awal dari proses latihan yang dilakukan pengkarya dalam menciptakan karya tari *Langkah Tanpa Suara* Pengkarya memberikan penjelasan kepada penari terkait dengan konsep yang akan di garap, kemudian untuk memulai eksplorasi bersama penari terlebih dahulu pengkarya memberikan motivasi gerak kepada penari berharap agar penari dapat mengimajinasikan ekspresi dari konsep yang telah di sampaikan pengkarya kepada penari, sehingga penari dapat merasakan kedalaman ekspresi seorang tunarungu yang menjalani hidupnya dengan keterbatasan yang ia miliki yang berdampak negatif dalam interaksi sosial secara langsung.

Pengkarya melakukan eksplorasi tubuh baik pengkarya sendiri maupun penari sehingga penari bisa merespon setiap gerak yang di berikan oleh pengkarya dan dapat menjiwai pada saat melakukan gerak. hasil eksplorasi tersebut pengkarya memilah dan mengelompokkan gerak yang sesuai dengan garapan pengkarya sehingga hasil eksplorasi tersebut dapat di gunakan sebagai gerakan inti atau pokok yang menjadi ciri khas dari garapan karya *Langkah Tanpa Suara*. Dalam proses latihan. Gerak pokoknya bersumber dari pijakan yang akan di garap, gerakan-gerakan pokok akan pengkarya munculkan pada karya *Langkah Tanpa Suara* ini seperti gerak mengalir, gerak hentakan, gerak patah-patah (*stakato*), dan gerak lambat (*slowmotion*) gerakan spontan.

b. Improvisasi

Pengkarya mempercayakan kepada penari pada pola tertentu dengan gerak improvisasi dalam mencari gerak, dengan memberikan rangsangan melalui motivasi sebelumnya. Dan pada karya *Langkah Tanpa Suara* improvisasi yang pengkarya harapkan bahasa tubuh yang memiliki keterbatasan tetapi tetap gigih dan penuh semangat dan akan memunculkan beberapa simbol dari gerakan bahasa seorang tunarungu. Melalui improvisasi, penari dengan mudah mengeksplorasi cara dan teknik mereka dalam bergerak yang menghasilkan keunikan, untuk melakukan improvisasi pengkarya menekankan dan memberi motivasi kepada penari, penari bebas melakukan improvisasi berdasarkan rangsangan melalui motivasi saat eksplorasi sebelumnya, pengkarya mengarahkan penari kepada konsep dan ide garapan karya tari yang pengkarya ciptakan, untuk melakukan sebuah gerakan yang sesuai dengan konsep karya tari pengkarya mempercayakan kepada penari pada pola tertentu dengan gerak improvisasi dalam mencari gerak. Sehingga pengkarya dapat menggunakan sesi ini untuk mengembangkan gerakan yang kemudian akan pengkarya tata kedalam

struktur tari berdasarkan ide yang dilahirkan melalui improvisasi penari dengan begitu akan memperkaya proses penciptaan dan menciptakan akhir hasil karya yang lebih beragam.

c. Pembentukan

Setelah dilakukannya beberapa metode diatas maka tahap selanjutnya yaitu melakukan pembentukan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2014:79), pemahaman pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk koreografi. Kedua itu akan lebih baik dari pada hanya sekedar spontanitas, atau serampangan.

Pada tahap ini sudah menjadi suatu tujuan akhir dalam proses pembentukan karya tari yang akan di pertunjukan nantinya, pengkarya akan menyusun dan mengelompokkan semua materi yang telah di dapatkannya melalui elemen komposisi tari yang akan disatukan menjadi kesatuan yang utuh. Tahap berikutnya pada karya tari *Langkah Tanpa Suara* melakukan pijakan gerakan seperti kaki, tangan, eksploriasi, improvisasi, ekspresi dan beberapa simbol dari bahasa isyarat yang digunakan seorang tunarungu dimana nanti nya akan menjadi suatu kesatuan yang utuh sesuai dengan struktur Garapan bagian satu dua dan tiga.

Gerak yang dihasilkan merupakan pengembangan dari teknik dasar tari kontemporer dengan penekanan pada ekspresi tubuh dan wajah. Gerak rampak, diagonal, serta perbedaan level (rendah, sedang, tinggi) digunakan untuk merepresentasikan perasaan tertekan dan usaha melepaskan diri dari pandangan masyarakat. Karya tari *Langkah Tanpa Suara* dibentuk melalui proses eksplorasi gerak, musik, kostum, properti, serta konsep artistik yang berfokus pada kehidupan seorang tunarungu. Proses pembentukan ini menghasilkan koreografi yang menonjolkan gerak-gerak sederhana namun penuh ekspresi, dengan penekanan pada penggunaan mimik wajah dan artikulasi mulut sebagai pengganti komunikasi verbal. Elemen rampak (gerak serentak), level gerak (tinggi-rendah), dan pola lantai diagonal menjadi ciri khas pembentukan karya ini.

Selain itu, musik yang digunakan bukan sekedar iringan, melainkan sebagai penanda suasana. Pada bagian tertentu, musik dihentikan untuk menegaskan nuansa "kesunyian" yang dirasakan oleh tunarungu. Properti berupa pipa aluminium memberikan simbolisasi tentang hambatan komunikasi, sedangkan tata busana dan riasan yang sederhana menonjolkan makna kesederhanaan hidup serta kebebasan ekspresi.

Pada tahap ini, pengkarya menyusun motif-motif gerak dasar hasil eksplorasi. Gerakan sederhana seperti berjalan, berlari, dan hentakan kaki disusun dengan pola lantai sederhana (horizontal dan diagonal). Pengkarya juga mulai mengembangkan bahasa isyarat menjadi gerak estetis yang sesuai dengan tema keterbatasan komunikasi. Setelah motif gerak dasar terkumpul, pengkarya memperkuat dinamika dramatik dengan memadukan energi gerak (kontras antara slow motion dan staccato), penggunaan properti pipa sebagai elemen simbolik, serta transisi antar-adegan.

Pada tahap ini, dilakukan pengaturan level gerak (rendah, sedang, tinggi) serta pola rampak untuk mempertegas emosi, terutama pada bagian konflik dan pengucilan di bagian dua. Sehingga mencapai bagian satu fase penyempurnaan di mana seluruh rangkaian gerak, musik, dan properti disatukan menjadi alur koreografi yang utuh. Puncak dramatik ditandai dengan pengolahan pipa sebagai simbol keterbatasan yang perlahan “terbuka” menuju

penerimaan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan transisi gerak dan musik berjalan harmonis, sehingga pesan sosial dapat diterima oleh penonton dengan jelas.

d. Evaluasi

Tahap pembuatan karya juga perlu dilakukan suatu evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam karya tari baru tersebut. Tyler dalam Farida Yusuf Tayibnapi (2008: 8) menyatakan bahwa, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Struktur garapan yang akan dibentuk oleh pengkarya menjadi suatu tempat untuk memilih beberapa struktur karya tari sesuai dengan konsep yang diangkat. Pengkarya mempertimbangkan struktur garapan yang baku dipakai dan menentukan suasana yang sesuai dengan ide gagasan dan fokus permasalahan yang akan dilahirkan oleh pengkarya dalam bentuk karya tari baru. Pengkarya juga membutuhkan menganalisis dan melihat ide maupun gerak tari yang diinginkan setelah seluruhnya sesuai dengan konsep dasar penciptaan.

Hasil dari evaluasi pada bimbingan pertama membahas tentang bagian satu dimana ada beberapa bentuk garapan dibagian satu yang di rubah dan di sesuaikan dengan konsep seperti ada beberapa gerakan dirubah dari awal gerakan satu orang menjadi semua orang dan lebih di nampakkan dramatiknya dan bagian dua dinampak kan konflik dari pengucilannya dimana pola bagian dua di rubah dan pada bimbingan ini membahas tentang gerakan pola dan penempatan ending

Tahapan evaluasi ini pengkarya mengevaluasi setiap hasil yang dilakukan pada saat latihan bersama penari setelah terciptanya ide pengkarya. Tahap selanjutnya yang dilakukan pengkarya ialah bimbingan karya dan meminta saran kepada pembimbing agar terciptanya sebuah karya yang indah dan memiliki makna sesuai dengan konsep garapan yang pengkarya rancang. Terdapat beberapa saran yang diberikan oleh pembimbing terkait dengan karya *Langkah Tanpa Suara*, pada bimbingan pertama merevisi gerak dan respon dari masing-masing penari serta teknik muncul perbagian sesuai dengan struktur garapan, selanjutnya pada bimbingan kedua pengkarya sudah menerapkan atau merevisi sesuai dari arahan pembimbing,

Kemudian ditemukan masalah baru pada musik yang tidak tepat dengan konsep dari pengkarya sehingga dilakukan revisi musik dan kemudian di konsultasikan pengkarya kepada komposer untuk kebutuhan bimbingan selanjutnya. Setelah melakukan revisi gerak dan musik pengkarya akhirnya mendapatkan izin untuk melakukan pertunjukan karya cipta dari pengkarya yang berjudul “. Pada tahap pra pertunjukan pengkarya melakukan evaluasi kembali bersama tim untuk mempersiapkan segala kebutuhan pengkarya dalam melaksanakan ujian tugas akhir yang ditampilkan di pentas arena Gedung pertunjukan Hoerijah Adam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur garapan

Tahap ini pengkarya akan mengembangkan beberapa materi dari hasil eksplorasi dan improvisasi dengan penari menjadi beberapa gerakan rampak disusun sesuai dengan bagian yang telah ada. Pengkarya akan mengembangkan gerakan yang telah ada yang terinspirasi dari sikap dan emosi yang dilalui oleh seorang tuna rungu dalam menghadapi tantangan di kehidupan dintengah keterbatasan yang dimilikinya.

Bagian 1 : Pada bagian satu ini pengkarya menginterpretasikan keadaan seorang tunarungu dalam menjalani hidupnya yang memiliki keterbatasan dan sudah terbiasa terhadap keterbatasan yang ia miliki.

- Bagian 2 : Menggambarkan konflik permasalahan pengucilan terhadap orang yang mengalami keterbatasan fisiknya.
Adegan 1: Dimana disaat orang yang memiliki keterbatasan telah Terbiasa dengan keterbatasan nya muncul lah pandangan seseorang yang memandang sebelah mata dan terjadi pengucilan.
Adegan II: Disaat menghadapi pengucilan tersebut timbulah perasaan sedih dan ingin keluar dari pengucilan yang di terimanya.
- Bagian 3 : Pada bagian tiga dimana dari pengucilan itu ia mencapai titik keberhasilan dari kegigihan tersebut.
Adegan I: disaat ia mengadapi kesedihan dari pengucilan tersebut ia berusaha untuk keluar dari pengucilan tersebut dan menunjukkan kegigihannya bahwasannya ia mampu dan bisa melakukan apapun yang yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterbatasan.
Adegan II: Disaat kegigihan yang dilakukannya dengan menunjukkan kelebihan yang di punya nya ia bisa merubah pandangan dari orang yang mengucil kan nya sehingga disaat kegigihan yang ialakukan dapat dilihat oleh orang lain dan mereka menyadari bahwasanya disaat seseorang memiliki keterbatasan ia juga memiliki kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh orang yang tidak memiliki keterbatasan.

Deskripsi Sajian

Bagian pertama dari karya tari ini diawali dengan tujuh orang penari yang bergerak di tengah area panggung, dikelilingi oleh empat buah pipa yang diletakkan di empat sisi. Para penari memulai dengan gerakan lambat untuk bangkit dari pose awal menuju posisi berdiri. Setelah mencapai posisi berdiri, mereka menampilkan gerakan bahasa isyarat yang telah dikembangkan dan diolah secara estetis sebagai bentuk interpretasi terhadap pengalaman hidup seorang tunarungu. Gerakan kemudian dilanjutkan dengan motif dan gerakan rampak yang dilakukan secara serempak. Usai gerakan rampak, tiga penari perempuan tetap berada di level bawah, sementara tiga penari laki-laki bergerak secara beriringan melewati masing-masing kotak pipa. Setelah tiga kali pergantian posisi, pemusik memberikan isyarat sebagai kode bagi para penari untuk membentuk pola lantai berbentuk huruf V. Dalam formasi ini, penari kembali melakukan gerakan lambat yang terdiri dari empat pose utama.

Setelah menyelesaikan keempat pose, para penari melanjutkan dengan gerakan putaran, kemudian berhenti, sementara satu penari mulai berjalan dan diikuti oleh satu penari lainnya, menciptakan dinamika relasi antartokoh. Setelah kembali ke posisi masing-masing, empat penari melakukan gerakan berjalan dengan tubuh rendah, dilanjutkan dengan gerakan maju-mundur dan hentakan kaki sebagai penanda intensitas yang meningkat. Puncak bagian ini ditandai oleh gerakan melompat secara bersamaan menuju klimaks.



Gambar 2. Gerakan penari di dalam pralon
(Dokumentasi Mitha Aprilia 2025)

Pasca-klimaks, seluruh penari melakukan putaran dan bergerak dengan teknik *staccato* mengikuti irama tepukan tangan, namun terdapat satu penari yang berada di tengah yang tetap menampilkan gerakan mengalir. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun berada dalam keterbatasan, sebagai seorang tunarungu ia tetap mampu mengekspresikan diri dan bertahan. Gerakan dilanjutkan dengan penampilan rampak. Pada akhir bagian ini, penari yang berada di ujung diagonal panggung mengangkat pipa secara menyilang, kemudian penari perempuan masuk ke dalamnya.

Dua penari perempuan di dalam pipa turut mengangkat dan membuka pipa, diikuti oleh empat penari lainnya yang juga mengangkat dan membuka pipa tersebut. Tindakan ini dimaknai sebagai simbol penerimaan diri oleh seorang tunarungu, bahwa keterbatasan bukan lagi menjadi halangan, melainkan bagian dari identitas diri yang telah diterima sepenuhnya. Bagian ini ditutup dengan dua penari yang tetap berada di dalam formasi segi empat dari pipa sebagai representasi dari sosok tunarungu yang telah terbiasa dan berdamai dengan keterbatasannya, sementara empat penari lainnya keluar dari formasi dengan melebarkan properti pipa sebagai bagian dari narasi simbolik.

Bagian kedua. Pada awal bagian dua, adegan pertama dimulai dengan dua penari menarik pipa untuk memperluas ruang di dalamnya, di mana dua penari lainnya berada di dalam pipa dan merepresentasikan sosok tunarungu. Kedua penari di dalam pipa menampilkan gerakan yang dikembangkan dari bahasa isyarat, sedangkan empat penari lainnya berada di luar pipa. Setelah pipa diperbesar, empat penari di luar pipa melakukan gerakan rolling, kemudian masuk ke dalam pipa dengan gerakan lari dan jatuh, bergerak di keempat sisi pipa, lalu keluar kembali. Selanjutnya, empat penari tersebut melakukan gerakan berpasangan di luar pipa, sementara dua penari yang mewakili tunarungu tetap berada di dalam pipa dengan melakukan eksplorasi gerak. Pada saat itu, penari di luar pipa melakukan gerakan rolling, diikuti pergantian posisi satu penari keluar dan satu penari masuk secara bergantian. Setelah itu, penari di luar pipa menampilkan gerakan rampak yang menggambarkan munculnya konflik, di mana mereka merepresentasikan masyarakat yang memandang sebelah mata dan mengucilkan penyandang tunarungu di dalam pipa. Pipa di sini menjadi simbol keterbatasan. Keempat penari ini kemudian melakukan gerakan tepukan yang menghasilkan bunyi simbol pembedaan antara individu tunarungu dan mereka yang tidak mengalami keterbatasan pendengaran. Dan diikuti oleh 2 penari tunarungu setelah itu melakukan gerak rampak.

Pada adegan kedua, penari yang berada di luar pipa mengecilkan pipa dengan gerakan menekan, melambangkan bentuk penolakan terhadap tunarungu. Penari di dalam pipa merespon dengan gerakan yang menunjukkan usaha untuk keluar dari keterbatasan, namun pengucilan membuat mereka merasakan kesedihan. Hal ini diungkapkan melalui ekspresi wajah yang penuh emosi serta gerakan tubuh yang mencerminkan keinginan kuat untuk bebas dari batasan tersebut. Ketika bagian ini mencapai puncak emosional, empat penari yang diluar pipa memegang pipa dan menarik pipa hingga kecil sehingga membuat pembatasan dan timbul pengucilan itu merupakan simbol dari pengucilan tersebut dialam pipa penari bergerak dan penari yang diluar pipa *pose*.

Pada saat emosi tersebut memuncak, saat pipa semakin mengecil dan orang yang memegang pipa bergerak keliling penari didalam merespon pipa dan terpental disaat terkena pipa ini menggambarkan bagai mana penolakan dari orang yang mengucilkan tunarungu tersebut dan disaat pipa diletakan di atas punggung dua penari tersebut imenggambarkan kesedihan yang ditimbulkan dari pengucilan tersebut sehingga disaat klimak penari didalam melakukan hentakan kebawah dan pipa terjatuh.

Bagian tiga. Disaat penari menghentak kebawah pralon jatuh dan penari lain menarik pipa tersebut dan dua penari yang menjadi tunarung lari kearah kana depan dan melakukan gerak rampak dan disusul dangan penari yang memegang pipa dan berlari kearah dua penari didepan dan melakukan pose. Setelah dua penari didepan gerak rampak penari yang pose dan memegang pipa mundur kebelakang dan membuat jalur diagonal ini menggambarkan dari kesadar dari orang yang ,mengucilkan dan membentuk jalan atau penerimaan untuk tuna rungu tersebut dan tidak ada keterbatasan lagi yang ada jalan kebersamaan. Dan satu penari di belakang berjalan dan eksplor kearah lurus diagonal dan diaat melewati masing penari berdiri dan mengikuti satu penari tersebut dan penari yang eksplor kedan melakukan gerakan eksplor hingga fitout.

Adegan diakhiri dengan gerakan rampak yang dilakukan oleh seluruh penari, menunjukkan kesatuan dan harmoni sosial. Setelah rampak, satu penari mulai mengikuti gerakan yang sama, menandakan proses integrasi dan penerimaan yang utuh. Penutup bagian ini menampilkan dinamika gerak dari intensitas sedang, menuju klimaks, dan akhirnya melandai, hingga hanya penari tunarungu yang tetap bertahan. Hal ini menyimbolkan bahwa di balik keterbatasan terdapat kelebihan yang unik dan kekuatan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Karya ini memiliki tipe *dramatic* yang memusatkan suatu kejadian dan suasana yang tidak menggelar cerita. Tari ini menggambarkan cerita yang dapat diidentifikasi dengan mudah oleh penonton tentang kegigihan dari seorang tunarung. Dimana pada bagian awal menggambarkan tentang seorang tunarungu yang sudah terbiasa dengan keterbatasan nya, dan disaat ia mulai terbiasa terhadap keterbatasan nya ia mengalami konflik dimana ia menerima pandangan buruk atau orang memandang sebelah mata sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan. Walaupun ia dipandang sebelah mata dan sempat merasakan kesedihan ia tetap gigih dalam membuktikan bahwasan ia bisa seperti orang normal lainnya dan ia membuktikan bahwasanya ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak memiliki kekurangan.

Alat Perwujudan Karya

a. Gerak

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:10), Unsur dalam gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dapat kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional dan mental. Pengalaman tersebut diekspresikan lewat *medium* yang tak *rasional* atau tidak didasarkan pikiran tetapi, pada perasaan, sikap, imajinasi yakni gerak tubuh, sedangkan

materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah di polakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan. terkait hal diatas pengkarya mentransformasikan konsep pengkarya kepada penari dengan memberikan imajinasi agar penari bisa merasakan dan melahirkan bentuk-bentuk gerak sesuai dengan konsep pengkarya. Pengkarya menata gerak yang berbeda-beda dari setiap penari seperti berjalan, berlari, duduk, dan gerak tangan serta dipadukan dengan teknik-teknik tari yang dipelajari selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

b. Penari

Pengkarya bermain pada ekspresi dan beberapa simbol bahasa isyarat yang akan diolah ke dalam bentuk tari. Dan menggunakan garis yang akan menjadi simbol dan akan ada satu penari yang menari didalam garis tersebut. Penari yang digunakan dalam karya *Langkah Tanpa Suara* 7 orang penari sebagai simbolik kuat dalam kesatuan dan keberagaman, dan dengan menggunakan 7 orang penari dapat menghasilkan komposisi visual yang dinamis dan mudah mengatur dalam pola lantai atau formasi koreografis dengan 7 orang penari dalam dapat menekan makna mendalam tentang komunikasi non verbal dan 7 penari bisa melambangkan keberagaman manusia termasuk keberagaman cara merasakan suara tanpa mendengar.

c. Musik

Musik dimainkan melalui Komputer, *Midi Controller*, *Audio Interface*, dan menggunakan aplikasi *Software Studio One VSTI Plugin Kontak* sebagai penguat suasana karya. Konsep musik yang digunakan pada bagian satu menggambarkan kesan kesibukan seseorang. Dalam karya tari *Langkah Tanpa Suara*, musik diproduksi secara *techno live* melalui penggunaan Digital Audio Workstation (DAW) Studio One dan plugin VSTi KONTAKT, di mana elemen-elemen efek dan suara sintetis disusun secara real-time untuk menciptakan atmosfer yang selaras dengan struktur dramaturgi. Pada bagian pertama, musik menggambarkan adaptasi seorang tunarungu terhadap keterbatasannya melalui tekstur suara yang rutin dan stabil. Bagian kedua menampilkan suasana konflik dan pengucilan, ditandai oleh ketegangan akustik yang dihasilkan dari modulasi intensitas dan dinamika suara. Sementara bagian ketiga merepresentasikan keberhasilan dan semangat, dengan melodi yang harmonis, kaya harmoni, dan penuh optimisme. Alat musik cello yang diunakan sebagai alat music yang digunakan untuk memperkuat suasana pada bagia satu dan bagian kedua.

d. Tata Cahaya (*Lighting*)

Tata Cahaya adalah salah satu pendukung karya yang memiliki nilai penting dalam sebuah pertunjukan, karena melalui lampu suatu makna dan suasana yang akan tersampaikan. Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya. Stage lighting atau penataan lampu dalam tempat pertunjukan dapat membantu menciptakan suasana atau lingkungan pentas sesuai dengan maksud dan isi pertunjukan, sehingga dapat membawa penonton memahami sepenuhnya makna dari konsep pertunjukan itu (Hadi 2011: 118). Pada karya ini tata cahaya yang digunakan akan menyesuaikan dengan suasana yang dibutuhkan, seperti lampu general, fokus dan lain sebagainya. Pada karya *Langkah Tanpa Suara Lighting* atau tata cahaya yang digunakan pengkarya ialah lampu sorot *Fresnel* yang berguna untuk penerangan dengan warna netral di panggung, lampu *zoom spot* merupakan jenis lampu dengan kekuatan sinar yang lebih kuat, fokus lebih tajam dan dapat mengatur besar atau kecilnya fokus serta ketajaman cahaya

yang digunakan pada bagian awal dengan warna lampu putih. *Moving Head Beam* (lampu Beam) ini terdapat motor penggerak di bagian kepala pada lampu beam yang berfungsi sebagai pengatur posisi, ketepatan dan kecepatan penari bergerak dengan ketepatan antara tari dan lighting. Lampu *general light* berfungsi untuk pencahayaan umum dapat diartikan sebagai cahaya netral yang merata seluruh area panggung berguna pada saat gerak kelompok dan lampu kaki yang memperlihatkan pada gerak-gerak kaki ketika penari berada di sisi-sisi panggung. Berikut merupakan lighting dalam karya tari *Langkah Tanpa Suara*. Pada bagian awal terdapat lampu sorot atas dan pada bagian satu dan dua menggunakan lampu general yang redup serta di tambah dengan lampu wings yang berwarna merah dan biru.

e. Rias dan kostum

Dalam karya *Langkah Tanpa Suara*, kostum dipilih secara konseptual untuk mendukung narasi sosial dan kebebasan gerak. Kostum perempuan dirancang sederhana tapi efektif: mereka mengenakan dress panjang berbelahan samping, dilengkapi celana *leging* di bawahnya agar tetap nyaman dan leluasa saat bergerak. Sementara itu, penari laki-laki menggunakan baju berlempang pendek, dengan celana yang memiliki panjang selutit dan kostum yang digunakan sangat lah mencerminkan konsep karya tari ini. Pemilihan busana minimalis dan warna netral mencerminkan fokus. Penari dalam karya *Langkah Tanpa Suara* menggunakan riasan wajah yang minimalis dan tidak mencolok, dengan tujuan utama agar ekspresi mulut dan wajah sebagai bagian dari artikulasi visual dapat terbaca jelas oleh penonton. Riasan tersebut hanya mencakup sentuhan ringan pada alas wajah (*concealer* dan bedak tipis), penebalan alis yang natural, sedikit maskara atau eyeliner halus di garis mata atas, serta lipstik atau lip tint berwarna lembut agar tidak mengalihkan fokus dari ekspresi koreografi. Pendekatan ini mendukung kebutuhan dramaturgis agar nuansa emosional yang ditransmisikan melalui mimik wajah tetap menjadi pusat komunikasi visual dalam performa karya pada isu sosial; motif sederhana memberikan aksen visual tanpa mengalihkan perhatian dari tema dan dinamika koreografi.

f. Properti dan *Setting*

Karya *Langkah Tanpa Suara* menggunakan pipa dan dimana pipa ini sebagai symbol keterbatasan tuna runngu dan akan membesar seiring penerimaan diri dari seorang tunarungu. Penggunaan pipa sebagai properti dalam karya tari ini dipilih karena sifat elastisitas materialnya memungkinkan koreografer untuk merancang bentuk desain yang dapat dimanipulasi oleh penari dalam waktu nyata. Meskipun elastisitas pipa memberikan keleluasaan dalam gerak, sifatnya yang terbatas secara fisik menciptakan intensitas visual tertentu. Selain itu, pipa juga berfungsi sebagai sumber suara ketika dipukul atau digesek yang secara organik diintegrasikan ke dalam komposisi musik tari.

g. Tempat Pertunjukan

Pengkarya menampilkan hasil karya *Langkah Tanpa Suara* di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam karena dirasa sesuai dengan garapan pengkarya, agar penonton juga bisa fokus dalam menyaksikan pertunjukan karya. Pemilihan Gedung pertunjukan Hoerijah Adam karena adanya penggunaan *property* yang memiliki desain bentuk yang dapat dilihat dari arah atas.

KESIMPULAN

Karya tari *Langkah Tanpa Suara* merupakan bentuk interpretasi artistik terhadap kegigihan seorang tunarungu dalam menghadapi tantangan sosial dan keterbatasan fisik. Melalui eksplorasi gerak yang bersumber dari bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan dinamika ekspresif, karya

ini berhasil menyampaikan pesan bahwa keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk berkarya, berprestasi, dan diakui oleh lingkungan sekitar. Karya ini juga menegaskan bahwa komunikasi nonverbal dapat menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan sosial, terutama tentang penerimaan, penghargaan, dan keberanian. Gerak tari yang ditampilkan tidak hanya sekadar bentuk estetika, tetapi juga mengandung makna perjuangan dan semangat untuk melampaui batas fisik yang ada.

Dalam menciptakan sebuah karya tak lepas dari hambatan atau masalah yang kita jumpai saat berproses dan tentunya hal tersebut ada solusi yang dapat di ambil menjadi jalan keluar dari masalah tersebut. Pada proses karya “*Langkah Tanpa Suara* “ hambatan yang paling besar adalah waktu dan tempat. keterbatasan waktu dalam proses menjadi sebuah hambatan utama, pengkarya harus mencari waktu yang sesuai sehingga seluruh penari dapat melakukan proses bersama. Selain itu tempat atau ruangan latihan yang sedikit membuat mahasiswa jurusan seni tari harus bergantian dalam menggunakan ruangan terkadang penari yang datang tidak tepat waktu akan tidak efektif dalam proses latihan, sehingga pengkarya mencari solusi untuk menggantikan ketidak efektifan dalam latihan dihari lain.

Hambatan selanjutnya yang terjadi adalah dalam masalah kepenarian yang mempunyai kepribadian dan tubuh yang berbeda-beda, ada beberapa penari yang cepat memahami gerak tari yang pengkarya berikan lebih mudah dalam berproses dan ada juga penari yang lambat untuk menerima dan memahami gerakan yang diberikan pengkarya tentunya hal ini menjadi hambatan bagi pengkarya sendiri dalam menyelesaikan karya *Langkah Tanpa Suara* dengan begitu pengkarya harus giat melakukan eksplorasi bersama penari untuk menyatukan rasa dalam membawakan tari sesuai dengan konsep pengkarya.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, L. N. (2024). “Strategi Invatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar”. *Jurnal pendidikan* 13(3). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in Changing Societies*, New York: *W.H Freeman and Company*.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Penerbitan, Jakarta *Sinar Harapan*
- Farida Yusuf Tayibnalis, 2008. *Evaluasi Program*.
- Hadi Sumandiyo Y, 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* . Yogyakarta.
- Hadi, Y.Sumandiyo, (2003). “*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*”. Yogyakarta: Elkaphi (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Hawkins, A.M. 1990. *Creating Through Dance*. New Jersey: *A Dance Horizon Book, Princeton Book, Publishers*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta.27-46
- Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compotition, A Practical Guide For Teacher*
- Pramana padmodarmaya. 1988 *Tata dan Teknik Pentas*, terbit di jalaeta balai pustaka
- Sumandiyo Hadi.2005. *Sosiologi Tari*
- Wusman, A. (2020). *Bukan Cuman Buku Yang Bisa Dibaca. Ramalan Bahasa Tubuh Juga*, Yogyakarta: UNICORN.
- Y. Maryono B. Patmi Istiana. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*.edisi cetakan 1
- Y. Sumandiyo Hadi.2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi kelompok*. Yogyakarta: